

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan sebesar 6,4 persen dialami oleh industri manufaktur Indonesia pada tahun 2012. Penunjang utama laju pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia ialah permintaan domestik yang seakan tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global. Produk yang paling diminati meliputi bahan kimia, makanan, logam serta suku cadang. Pada waktu yang bersamaan terjadi peningkatan investasi asing pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dalam kegiatan manufaktur di triwulan ke dua tahun 2012 investasi asing mencapai \$1,2 milyar atau naik 62 persen *year-on-year*.¹

Pertumbuhan industri manufaktur Indonesia periode tahun 2012-2018 ditinjau dari sisi pertumbuhan *manufacturing value added* (MVA) berada di peringkat 5 besar se-Asia.² *Value added* atau nilai tambah merupakan selisih antara penjualan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan baku serta material pendukung lainnya.³ Pada tahun 2018 pertumbuhan

¹ "Laju Pertumbuhan Sektor Manufaktur Semakin Cepat", *The World Bank on line*, <http://www.worldbank.org/in/news/press-release/2012/10/10/indonesia-manufacturing-sector-picks-up-pace>, 10 Oktober 2012, diakses tanggal 22 Desember 2018.

²"Manufacturing Value Added in Asia", *The Global Economy*, http://www.theglobaleconomy.com/rangking/Manufacturing_value_added/Asia, diakses tanggal 14 februari 2019

³ "Value Added (Nilai Tambah)", *Wordpress*, <https://3yoo.wordpress.com/2011/11/28/value-added-nilai-tambah>, 26 November 2011, diakses pada tanggal 20 Juni 2020

industri manufaktur Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara-negara ASEAN. Indonesia mampu mencapai 4,84% sedangkan di tingkat ASEAN laju pertumbuhan industri manufaktur berkisar 4,5%. Di tingkat global, Indonesia berada di peringkat ke-9 dunia pada tahun 2018.⁴

Perusahaan manufaktur merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang setengah jadi, barang jadi, atau meningkatkan nilai barang. Sifat dari produk perusahaan manufaktur lebih dekat dengan pemakai akhir, sehingga bisa langsung dikonsumsi oleh para konsumen.⁵

Perusahaan industri manufaktur dituntut memiliki likuiditas yang baik. Bila tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak baik, maka dapat dimungkinkan perusahaan memiliki kesulitan dalam keuangan perusahaan. Likuiditas dapat diartikan sebagai gambaran dari tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.⁶ Likuiditas adalah kapasitas perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek ketika memasuki masa pembayaran dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.⁷

⁴ “Pertumbuhan Manufaktur Indonesia tertinggi di ASEAN”, *Republika on line*, <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/p40ezo383>, 12 Februari 2018, diakses tanggal 24 November 2018

⁵ Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Peran Industri Dalam Perekonomian Jawa Timur* (Jawa Timur: PT Sinar Murni Indoprinting, 2015), 4.

⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 174.

⁷ Lukman Syamsyudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja dan Kapital Budgeting* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1987), 38.

Analisis keuangan yang berhubungan dengan kapasitas perusahaan dalam melunasi hutang atau memenuhi kewajibannya adalah analisis rasio likuiditas. Fred Weston menyebutkan bahwa makna dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, ketika suatu perusahaan ditagih untuk melunasi atau membayar utang, maka perusahaan memiliki kesanggupan untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah memasuki masa pembayaran.⁸

Besar kecilnya rasio likuiditas bisa diukur dengan: *Current ratio* (rasio lancar), *Quick ratio* (rasio cepat). *Current ratio* (rasio lancar) merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan memakai aktiva lancar yang dimiliki.⁹ *Current ratio* juga dapat diartikan sebagai indikator yang biasa dipakai atas utang jangka pendek atau ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan hutang ketika telah memasuki masa pembayaran.¹⁰

Quick ratio dapat dimaknai sebagai ukuran uji *solvensi* jangka pendek yang memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi dibandingkan dengan rasio lancar. *Solvensi* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. *Quick ratio* memiliki ketelitian lebih tinggi dibandingkan rasio lancar karena pada perhitungan *quick ratio* mengeliminasi persediaan yang dimungkinkan dapat menjadi sumber kerugian bagi pihak

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 129.

⁹ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik* (Surabaya: Pusat Penerbit dan Percetakan (AUP), 2009), 24.

¹⁰ Lym M. Fraser dan Aileen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan* (Jakarta: Indeks, 2008), 223

perusahaan dan dianggap aktiva lancar yang tidak likuid.¹¹ Dihilangkannya persediaan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan dianggap perlu waktu yang relatif lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Perusahaan akan mengalami kesulitan ketika membutuhkan dana yang cepat untuk membayar kewajiban jika hanya mengandalkan persediaan yang dimiliki. Dengan kata lain alasan dihilangkannya persediaan dari pembilang *quick ratio* karena persediaan tergolong sebagai komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sukar untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Sementara *acid test ratio* bertujuan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick asset*) dengan hutang lancar.¹²

Perusahaan diharapkan mampu memperkecil resiko likuiditas dengan memperkuat nilai rasio likuiditas. Rasio likuiditas perusahaan yang dinilai kuat atau bagus akan menjadi “*good news*” yang kemudian dianalisa menggunakan pendekatan *signaling theory* bahwa akan terjadi kenaikan harga saham ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi. Investor akan memutuskan membeli saham pada saat rasio likuiditas cenderung sehat dan stabil. Investor akan menaruh minat yang tinggi terhadap perusahaan yang rasio likuiditasnya tinggi sehingga akan berdampak terhadap harga saham. Harga saham cenderung akan mengalami peningkatan karena terdapat permintaan yang tinggi. Keputusan yang di ambil oleh para investor lebih baik

¹¹Ibid, 226.

¹² Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja dan Kapital Budgeting*, 41.

dari pada membeli saham pada perusahaan yang rasio likuiditasnya bermasalah.¹³

Manajemen perusahaan dituntut untuk bisa mencapai target yang telah ditetapkan, dengan kata lain besarnya tingkat keuntungan harus bisa mencapai harapan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan rasio keuntungan atau rasio *profitabilitas* yang juga dikenal dengan rasio rentabilitas. Rasio *Profitabilitas* dapat diartikan sebagai rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rasio *Profitabilitas* juga mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.¹⁴ Rasio ini bertujuan untuk efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba.¹⁵

Jenis rasio *profitabilitas* meliputi: *Gross Profit margin*, *Net Profit*, *Return On Total Aset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Pada penelitian ini menggunakan *Return On Total Aset (ROA)* sebagai indikator dari *profitabilitas*. *Return On Total Aset (ROA)* merupakan rasio *profitabilitas* yang melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sebenarnya investasi tersebut sama seperti aset yang di tanamkan atau ditempatkan.¹⁶ *Return on asset* dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur

¹³ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, 166.

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 196.

¹⁵ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerepan (Keputusan Jangka Pendek)* (Yogyakarta:BPFE, 1998), 563.

¹⁶ Irham Fahmi, *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2015), 141.

kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan mengelola seluruh aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan.¹⁷

Jakarta Islamic Index (JII) beranggotakan 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Jakarta Islamic Index (JII) ialah index saham syariah yang pertama di luncurkan pada pasar modal Indonesia. Jakarta Islamic Index (JII) diluncurkan pada tanggal 3 Juli tahun 2000.¹⁸ Kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah untuk menjadi anggota JII meliputi:

1. Selama 6 bulan terakhir saham syariah telah tercatat sebagai anggota Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Dipilih 60 saham yang memiliki rata-rata kapitalisasi pasar paling tinggi dalam 1 tahun terakhir.
3. Dari 60 saham tersebut, lalu dipilih 30 saham dengan rata-rata nilai transaksi harian paling tinggi di pasar regular.
4. Saham yang terpilih adalah 30 saham yang tersisa.¹⁹

Anggota Jakarta Islamic Index (JII) bisa berubah-ubah setelah adanya *review*. *Review* dalam hal ini merupakan sebuah ulasan dari transaksi saham perusahaan. Pada JII *review* dilakukan sebanyak k dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Mei dan November. Bagi perusahaan yang tidak memiliki kriteria likuiditas yang sudah di tetapkan oleh JII akan di keluarkan dari

¹⁷ Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja dan Kapital Budgeting*, 56

¹⁸ “Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”, *Indonesia Stock Exchang*, <https://idx.co.id>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2019

¹⁹ *Ibid.*,

anggota JII. Sebaliknya jika ada perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut maka dapat menjadi anggota Jakarta Islamic Index (JII)

Perusahaan yang terdaftar sebagai anggota Jakarta Islamic Index merupakan saham syariah yang mempunyai nilai rata-rata transaksi harian paling tinggi di pasar reguler atau banyak diminati oleh banyak investor maka dapat diartikan bahwa perusahaan akan memiliki modal yang besar untuk dikelola sehingga menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Daftar perusahaan yang secara terus-menerus menjadi anggota Jakarta Islamic Index pada tahun 2012-2018 meliputi ²⁰:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Yang Konsisten Terdaftar Di JII
Periode 2012-2018

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energi Tbk.	<i>Mining</i>
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	<i>Wholesale</i>
3.	ASII	Astra Internasional Tbk.	<i>Manufacture</i>
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	<i>Manufacture</i>
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	<i>Manufacture</i>
6.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	<i>Manufacture</i>
7.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	<i>Energy</i>
8.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	<i>Basic Industry</i>
9.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk.	<i>Utility</i>
10.	UNTR	United Tractors Tbk.	<i>Wholesale</i>
11.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	<i>Manufacture</i>

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)* tahun 2012-2018 (data diolah)

²⁰ Pengumuman perubahan komposisi saham dalam perhitungan Jakarta Islamic index, *Indonesia Stock Exchange*, <http://www.idx.co.id>, 2012-2018, diakses pada tanggal 8 Oktober 2019.

Dari sebelas perusahaan yang konsisten terdaftar sejak tahun 2012-2018 paling banyak terdiri dari perusahaan manufaktur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) sebagai objek penelitian. Perusahaan tersebut meliputi: Astra Internasional Tbk. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Indofood Sukses Makmur Tbk. Kalbe Farma Tbk. Unilever Indonesia Tbk.

Pada penelitian ini menggunakan *return on total aset* (ROA) sebagai indikator dari *profitabilitas*. Hal ini dikarenakan indikator utama yang biasanya digunakan oleh investor sebagai tolak ukur keuntungan perusahaan adalah *return on total aset* (ROA). Penelitian ini memakai *current ratio* dan *quick ratio* sebagai indikator dari rasio likuiditas.

Alasan digunakannya *current ratio* sebagai tolak ukur dari likuiditas karena dalam penghitungan *current ratio* menyertakan semua aset lancar yang dimiliki perusahaan termasuk persediaan. Adapun pada *quick ratio* dalam perhitungannya menghilangkan persediaan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Pada penghitungan *quick ratio* menghilangkan persediaan karena dinilai sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid atau butuh waktu yang lama untuk diuangkan tanpa menurunkan nilainya. Berikut persediaan dari perusahaan manufaktur yang menjadi anggota Jakarta Islamic index tahun 2012-2018:

Tabel 1.2
Persediaan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Jakarta Islamic Index Periode 2012-2018

Perusahaan	Persediaan (Milyar)						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Astra Internasional Tbk	15.285	14.433	16.986	18.337	17.771	19.504	26.505
Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	1.816	2.869	2.822	2.547	3.019	3.261	4.001
Indofood Sukses Makmur Tbk	7.786	8.161	8.446	7.627	8.67	9.793	11.644
Kalbe Farma Tbk	2.115	3.053	3.091	3.003	3.344	3.557	3.475
Unilever Indonesia	2.062	2.084	2.326	2.298	2.318	2.394	2.658

Sumber: *Annual Report 2012-2018*

Berdasarkan Tabel 1.2 persediaan perusahaan manufaktur bergerak secara fluktuatif, namun sebagian besar mengalami kenaikan dalam tiga tahun berturut-turut. Perusahaan yang memiliki persediaan yang terlalu banyak maka akan menyulitkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah memasuki masa pembayaran. Kesulitan ini diakibatkan persediaan yang dimiliki perusahaan tidak bisa segera diuangkan ketika perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

Current ratio dan *quick ratio* dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini dikarenakan perhitungan *current ratio* dan *quick ratio* sesuai dengan karakteristik perusahaan manufaktur yang melibatkan persediaan dalam operasional perusahaan. Berikut ini *Current ratio* dan *quick ratio* yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII dari tahun 2012-2018:

Tabel 1.3

***Current ratio* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2018**

Perusahaan	<i>Current ratio</i>						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Astra Internasional Tbk.	1.4	1.2	1.3	1.4	1.2	1.2	1.1
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2.7	2.4	2.2	2.3	2.4	2.4	2.0
Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.1	1.7	1.8	1.7	1.5	1.5	1.1
Kalbe Farma Tbk.	3.4	2.8	3.6	4.1	4.5	4.5	4.7
Unilever Indonesia Tbk.	0.6	0.6	0.7	0.7	0.6	0.6	0.7

Sumber: *Annual Report 2012-2018*

Tidak ada ketentuan mutlak tentang tingkatan likuiditas perusahaan untuk dianggap baik atau harus di pertahankan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas suatu perusahaan tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Pada umumnya tingkat *current ratio* 2,00 pada perusahaan sudah dapat dianggap baik.²¹ Pada tabel 1.3 dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat *current ratio* ≥ 2 terdiri Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan Kalbe Farma Tbk. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* paling rendah dari kelima perusahaan manufaktur tersebut adalah Unilever Indonesia Tbk

²¹ Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja dan Kapital Budgeting* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1987), 39.

Tabel 1.4
***Quick ratio* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar**
Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2018

Perusahaan	<i>Quick ratio</i>						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Astra Internasional Tbk.	1.1	1.0	1.1	1.1	1.1	1.1	0.9
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2.2	1.8	1.7	1.9	1.9	2.0	1.4
Indofood Sukses Makmur Tbk.	1.4	1.3	1.4	1.4	1.1	1.1	0.7
Kalbe Farma Tbk.	2.3	1.7	2.1	2.4	2.7	2.9	3.1
Unilever Indonesia Tbk.	0.4	0.4	0.5	0.4	0.4	0.4	0.5

Sumber: *Annual Report 2012-2018*

Bila menggunakan *acid test ratio* dalam menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum perusahaan yang memiliki *quick ratio* dibawah 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.²² Berdasarkan Tabel 1.4 terdapat dua perusahaan yang memiliki *Quick ratio* ≥ 1 selama periode 2012-2018. Perusahaan tersebut terdiri dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2018 Kalbe Farma memiliki tingkat *quick ratio* yang paling tinggi yakni sebesar 3,1. Menurut Van Horn dan Wachowicz jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas terlalu tinggi dimungkinkan perusahaan akan melepaskan *profitabilitas* tambahannya. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *profitabilitas* memiliki hubungan yang berbanding terbalik terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin rendah tingkat *profitabiilitas* perusahaan. Sebaliknya jika semakin

²² Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 27.

rendah tingkat likuiditas perusahaan maka tingkat *profitabilitas* semakin tinggi.²³

Paparan diatas melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current ratio* dan *Quick ratio* Terhadap *Return On Total Asset (ROA)* Perusahaan Manufaktur di Jakarta Islamic Index**”

B. Rumusan Masalah

Susunan rumusan masalah yang dibuat oleh penulis berdasarkan latar belakang diatas meliputi:

1. Bagaimana *current ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) ?
2. Bagaimana *quick ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) ?
3. Bagaimana *return on total asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) ?
4. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *return on total asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) ?
5. Bagaimana pengaruh *quick ratio* terhadap *return on total asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) ?

²³ James C. Van Horne, John M. Wanchowicz, Jr, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 167.

6. Bagaimana pengaruh *quick ratio* dan *current ratio* terhadap *return on total asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *current ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
2. Untuk mengetahui *quick ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
3. Untuk mengetahui *return on total asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on total asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
5. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap *return on total asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
6. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *return on total asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis diharapkan mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan mengenai resiko keuangan perusahaan. Khususnya mengenai rasio likuiditas dan rasio *profitabilitas* pada perusahaan manufaktur di Jakarta Islamic Index.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan rasio keuangan pada perusahaan dan pengalaman untuk mengimplementasikan teori yang sudah di pelajari selama perkuliahan mengenai *Current ratio*, *Quick ratio* dan *Return On Total Aset (ROA)*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembelajaran dalam bidang ekonomi syariah.

E. Hipotesa Penelitian

Hipotesa dapat dimaknai sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Data empirik dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa yang masih bersifat sementara.²⁴ Berikut ini merupakan hipotesis yang dapat dibentuk dari penelitian yang dilakukan:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh variabel CR (X_1) terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII.

H_1 = Ada pengaruh variabel CR (X_1) terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII.

2. H_0 = Tidak ada pengaruh variabel QR (X_2) terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII.

H_2 = Ada pengaruh variabel CR (X_2) terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII.

3. H_0 = Tidak ada pengaruh variabel CR (X_1) dan QR (X_2) secara simultan terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII.

H_3 = Ada pengaruh variabel CR (X_1) dan QR (X_2) secara simultan terhadap ROA (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau anggapan dasar dapat dimaknai sebagai titik tolak pemikiran yang kebenarannya di terima oleh penyidik.²⁵ Pada penelitian

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 328

²⁵ Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 66.

ini memiliki asumsi bahwa terdapat pengaruh pengaruh *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *return on total asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2012-2018.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang selaras dengan judul penelitian meliputi :

1. Alfiah Nuraini (2012) Jurusan Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri. Dengan judul *Pengaruh Nilai Likuiditas Terhadap Return On Assets Di Bank Muamalat Indonesia*. Hasil penelitian Alfiah Nuraini menyatakan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* (indikator likuiditas) secara simultan memiliki pengaruh pada *return on asset* di Bank Muamalat Indonesai. Dibuktikan dengan nilai R Square atau koefisien diterminasi sebesar 0,256 berarti 25,6% variasi dari *return on asset* bisa dijelaskan dari ketiga variabel independent tersebut sedangkan sisanya 74,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alfiah Nuraini terletak pada penggunaan variabel independen, yakni *current ratio* dan *quick ratio*. Variabel (Y) yang digunakan pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Alfiah Nuraini, yakni menggunakan ROA. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel (X). Pada penelitian Alfiah Nuraini menggunakan tiga variabel dependen yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio* dan *loan to deposit ratio*. Sedangkan pada penelitian ini hanya memakai dua variabel independen, yakni *current ratio* dan *quick ratio*.

2. Wiska Nur Anisa (2014), Program Studi Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul penelitian *Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT Semen Indonesia Tbk. Periode 1999-2013)*. Hasil penelitian Wiska Nur Anisa menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *profitabilitas* PT Semen Indonesia Tbk. Periode 1999-2013. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kontribusi likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap *profitabilitas* sebesar 86,7% dan sisanya 13,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Wiska Nur Anisa dengan penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan likuiditas sebagai variabel (X) dan *profitabilitas* sebagai variabel (Y). Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel (X). Pada penelitian Wiska Nur Anisa menggunakan 2 variabel (X) yakni likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan penelitian ini menggunakan rasio likuiditas sebagai variabel independen.
3. M Iqbal Notoatmojo (2018), Politeknik Pusmanu Pekalongan. Dengan judul penelitian *Analisis Dampak Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016*. Hasil dari penelitian M Iqbal Notoatmojo adalah rasio likuiditas yakni *current ratio* berdampak signifikan kepada tiga rasio *profitabilitas* yaitu ROA, ROE dan ROI tetapi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap NPM. ROA, ROE dan ROI berpengaruh negatif, maka dapat dimaknai bila terjadi

peningkatan likuiditas (CR) akan terjadi penurunan pada rasio *profitabilitas* (ROA, ROE dan ROI). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian M Iqbal Notoatmojo adalah pertama, sama-sama meneliti tentang kinerja keuangan perusahaan yaitu *likuiditas* dan *profitabilitas*. Kedua, sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yakni laporan keuangan perusahaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada satu perusahaan saja sedangkan penelitian ini meneliti 5 perusahaan .

4. Hasmita (2015), UIN Alauddin Makasar. Penelitian berjudul *Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT Indosat Tbk*. Hasil penelitian Hasmita (2015) adalah tingkat likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa *p-value* lebih kecil dari *level of signifikan* ($0,041 < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas PT Indosat Tbk. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian deviden dalam bentuk *cash*. *Hal ini akan* memperbesar minat investor untuk berinvestasi. Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian Hasmita adalah pertama, sama-sama meneliti tentang kinerja keuangan perusahaan yaitu *likuiditas* dan *profitabilitas*. Perbedaannya terletak pada penggunaan objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada satu perusahaan saja, sedangkan penelitian ini menggunakan 5 perusahaan.

5. Marzuki (2016), Dengan judul penelitian *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Mancul Tbk.* Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2016) yakni likuiditas (*current ratio*) dan solvabilitas (*total debt to asset ratio*) secara simultan memiliki pengaruh signifikan kepada profitabilitas (*return on equity*) dengan nilai kontribusi sebesar 4,84%. Keasamaan yang terjadi antara penelitian penulis dengan penelitian Marzuki yaitu, sama-sama meneliti *likuiditas* dan *profitabilitas*. Perbedaanya terletak pada penggunaan solvabilitas (*total debt to asset ratio*) pada variabel (X).